CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

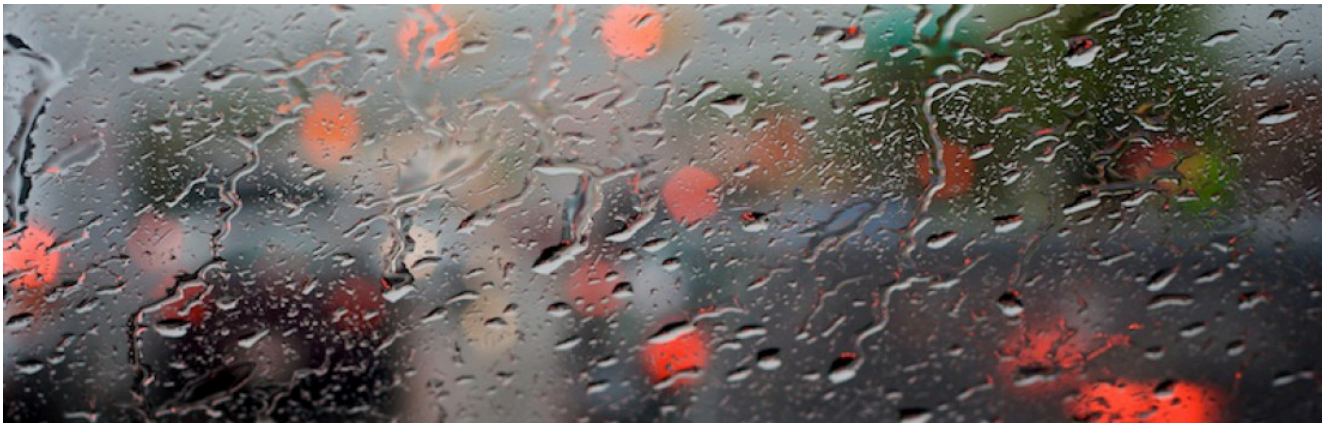

Tentang Dunia Kontemporer: Busana (Bag. II) – Doc Martens

February 15, 2018 by kinky ninja | 6 Comments

Apa persamaan antara Miley Cyrus, Sid Vicious, Dalai Lama dan Paus John Paul II? Percaya atau tidak, persamaannya adalah Doc Martens.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2018

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28				

Beberapa saat lalu, isteriku menjual sepatu Doc Martens hitam 1914 miliknya. Alasannya sederhana, karena ia nyaris tak pernah lagi mengenakannya. Repot memang mengenakan sepatu *boot* dengan 14 lubang sementara untuk melepaskan dan mengenakannya, engkau harus melonggarkan talinya hingga setidaknya di lubang ke-3. Lalu tak lama kemudian, seorang kawan baruku bercerita bahwa setelah ia membeli Doc Martens model 1461 warna hitamnya, seorang kawannya berkomentar bahwa dandanannya kini seperti seorang punk rocker. Sementara sekitar sebulan sebelumnya, anak perempuan atasanku, menghubungi diriku bertanya soal apa beda antara Doc Martens produksi Inggris, Thailand dan Cina. Ia sedang menimbang-nimbang untuk membeli sepasang Doc Martens di hari ulang tahunnya yang ke-20 di bulan ini. Ini mungkin yang menjadi alasan mengapa soalan Doc Martens mampir ke benakku di awal tahun yang penuh diguyur hujan ini.

Ini bulan kedua di 2018, 59 tahun semenjak Doc Martens menerbitkan lini produksi pertamanya, yang merupakan kolaborasi antara produsen sepatu Inggris Bill Griggs dan Dr. Klaus Martens—seorang veteran Perang Dunia II yang mengalami cedera kaki saat berski dan membutuhkan sepatu khusus yang dapat membuatnya merasa nyaman sekaligus kuat. Itu alasan dasar sehingga ia bekerja keras dan berhasil mengembangkan *trade-mark Air Wair* bagi sepatu *boot* ikonik ini. Memang harus diakui bahwa sepatu produksi mereka nyaman dikenakan—tentu saja setelah melewati periode *breaking-in*, yaitu periode di mana kulit sepatu mulai melembut dan menyesuaikan dengan bentuk kaki pemakainya.

59 tahun adalah waktu yang cukup panjang untuk bisa dikatakan cukup mampu bertahan melewati pasang surut berbagai tren fesyen. Dari ikon yang memiliki citra buruk, karena dianggap sebagai pelengkap ‘seragam’ para skinhead dalam gelombang pertama kehadiran mereka di Inggris yang menjadi sosok biang onar, sangar dan kehadirannya nyaris selalu disusul dengan aksi penuh kekerasan, hingga dikenakan juga oleh Dalai Lama yang sebaliknya amat menghindari kekerasan, sepatu ini jelas memiliki sejarah yang unik. Chuck Taylor Converse juga memiliki sejarah panjang memang, tapi Doc Martens menjadi unik karena ia tanpa direncanakan berhasil merambah berbagai kalangan yang berbeda dan bahkan kubu yang berseteru—perhatikan bagaimana di era gelombang pertama skinhead di Inggris yang entah tercatat berapa puluh kali berseteru dengan polisi, kedua kubu memiliki seragamnya sendiri tetapi sekaligus keduanya sama-sama mengenakan Doc Martens. Skinhead dengan citra anti-fesyen kelas pekerjanya—

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

sebelum dipopulerkan oleh skinhead, Doc Martens adalah sepatu standar pekerja industri Inggris—dan polisi dengan pilihan sepatu yang masih terlihat formal tetapi nyaman digunakan untuk berlari di atas jalanan yang seringkali panas dan keras. Dalam kondisi pasang surut ini pula mengapa Doc Martens pada 2002 sempat memindahkan pabriknya ke Cina dan Thailand yang konsekwensinya merumahkan sekitar seribu pekerjanya, menutup pabriknya di Inggris, saat penjualan mereka menurun drastis. Kasus yang agak aneh, karena saat satu pabrik mereka di Inggris kembali beroperasi pada 2014, produksi khusus dari Inggris ini malah menjadi sasaran para pengejar prestise, karena diproduksi dengan teknis orisinil, dengan bahan orisinil pula, yang berarti melambungkan harga retailnya yang seringkali bisa mencapai dua kali lipat harga retail sepatu yang sama tapi diproduksi di Cina atau Thailand.

Sementara di Indonesia, aku tidak terlalu tahu bagaimana sepatu ini awalnya menjadi tren. Rasanya belum ada penelitian antropologis yang secara spesifik menyoroti soal hal tersebut, jadi aku hanya bisa mengira-ngira saja berdasar pengalaman dan ingatanku yang agak sulit diandalkan. Hanya seingatku tren sepatu *boot* ini hadir sekitaran tahun 1990 atau 1991, saat anak-anak dari keluarga berada di sekolahku mulai mengenakan Doc Martens ke sekolah—pada masa tersebut aku adalah generasi terakhir di SMA-ku yang mengalami masa tak ada penyeragaman sepatu. Sebagai salah satu penyintas generasi *synthpop* dan *80's breakdancer* aku, dapat dipahami, mengenakan Nike kala tersebut—sesuatu yang sebetulnya cukup membuatku tercengang karena seri lawas tersebut dirilis ulang tahun lalu dengan nama Nike *Vandal High Supreme QS Metallic Silver*—walau tak jarang pula aku mengenakan sepatu *boot* tentara karena telah mulai juga berkenalan dengan The Clash. Bagi seorang remaja di era pra-internet, penggemar *boot* tetapi bekal uangnya tak terlalu banyak untuk dihamburkan bagi urusan fesyen, pilihan yang ada hanyalah sepatu tentara. *Combat rock, baby*. Itu juga mengapa saat aku melihat beberapa kawan yang mengenakan Doc Martens, di mataku mereka amat sangat keren, entah alasannya apa selain karena itu adalah sepatu *boot*. Aku ingat bahwa aku, yang tidak suka berolahraga, mampu menghabiskan waktu cukup lama hanya untuk sekedar menonton salah seorang siswa yang bermain basket sepulang sekolah, hanya karena ia bermain dengan mengenakan seri 1460 hijau. Aku tidak suka warna hijau seperti itu, tapi aku berpikir bagaimana bisa sepatu boot digunakan berlari dan melompat-lompat. Sepatu boot tentaraku rasanya menyakitkan apabila digunakan berlari-lari terlalu lama.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

Aku baru mencicipi pengalaman pertamaku bersama Doc Martens dengan mengenakan 1490 suede beberapa tahun kemudian, saat aku menemukan bahwa seorang kawanku memilikinya tapi tak pernah ia pakai karena tren gelombang pertama Doc Martens di Indonesia telah berlalu. Individu berbeda, memang merespon apapun secara berbeda. Ia malu mengenakan Doc Martens karena ia pikir tren sudah lewat, yang artinya apabila ia mengenakannya, ia akan dilabeli sebagai seorang yang ketinggalan jaman. Ia tak paham mengapa aku gembira saat ia mengijinkanku mengenakannya. Itu adalah masa-masa menakjubkan bagiku, aku mengenakannya setiap hari dalam artian benar-benar setiap hari. Hingga sekitar satu tahun kemudian kawanku tersebut harus pindah ke Jakarta dan ia meminta sepatunya dikembalikan. Cukup menyedihkan rasanya bagiku, karena sebagai seorang remaja yang tidak terlalu percaya diri, aku mulai merasa lebih percaya diri dengan memakai sepatu tersebut. Bagi diriku yang bukan siapa-siapa, tak tahu apa kelemahan dan kelebihanku, merasa diri selalu berbeda dan akhirnya seringkali dirundung kesepian akut justru saat berada di tengah kerumanan kawan-kawan masa SMA dan kuliahku, mengenakan Doc Martens membuat aku merasa nyaman dengan diriku sendiri. Aku mulai tidak mempedulikan kondisi sosial di sekelilingku, soal apakah aku sendirian atau di tengah kerumunan. Bahkan di satu momen aku, yang sepanjang sejarahku bersekolah amat jarang berkelahi dan kalaupun terlibat perkelahian hampir selalu aku menjadi pihak yang kalah, aku memutuskan untuk merespon seorang preman yang cukup disegani di kampusku saat ia memberi komentar negatif atas rambutku yang kala tersebut berwarna hijau. Tidak berujung dengan perkelahian memang, tetapi hal tersebut cukup membuatnya terdiam, dan malah kami berkawan saat berjumpa lagi sekian belas tahun kemudian. Dengan Doc Martens di kakiku, bagaimana mungkin aku bisa diam saja saat seseorang mengomentari rambutku?

Dulu kupikir hanya aku saja yang merasa Doc Martens memberiku perasaan percaya diri yang kadang malah kelewatan tersebut, tetapi pernyataan seorang kenalanku beberapa tahun lalu tampaknya menegaskan bahwa aku tidak sendirian. Kawanku tersebut, seorang skinhead asal Yogyakarta, berkomentar saat melihat sepatu Doc Martens yang kukenakan, “Aku *nggak* pernah lagi memakai Doc Martens, karena setiap kali aku pakai, entah kenapa aku selalu jadi merasa diriku terlalu *pede* dan seringkali berakhir dengan keonaran.”

Entahlah. Mungkin memang pada dasarnya beberapa orang menyukai keonaran. Jenis sepatu bisa jadi hanya sekedar pembenaran. Aku tidak

terlalu tahu.

Kembali pada masa di mana aku mengenal Doc Martens pertamaku tersebut, aku telah semakin dekat dengan kultur punk rocker, sehingga selain sepatu *boot* tersebut, yang anehnya membuatku merasa bahwa aku telah mulai membangun duniaku sendiri, aku juga mulai terbiasa mengenakan sepatu Chuck Taylor *black and red edition*. Sama-sama membuatku menjadi lebih yakin terhadap diriku sendiri, memang, hanya bedanya aku *lebih merasa aman* saat mengenakan Doc Martens.

Pada 1995 pada akhirnya aku berhasil membeli *boot*-ku sendiri, 1460 *ox blood*, sepatu klasik dan legendaris dari jajaran serial *boot* yang pernah diproduksi Doc Martens. Ingat Pete Townshend? Diakui atau tidak, semenjak ia mengenakan sepatu tersebut ke atas panggung, 1460 seakan menjadi asesoris esensial bagi para musisi Inggris dan Irlandia yang ingin memiliki citra keterkaitan dengan kelas pekerja. Bahkan hal tersebut berlanjut hingga di era yang lebih kontemporer, seperti Blur dan Pulp, contohnya. Terdengar agak konyol memang, tetapi jelas, mengenakan sepasang sepatu klasik di kakimu telah memberimu *sebuah identitas*.

Dalam identitas itu pulalah Doc Martens 1460 tersebut menemaniku nyaris setiap hari dalam hari-hari punk rock-ku. Sepatu yang sama pula yang masih menemani sebagian hari-hariku hari ini, dengan sol yang telah menipis dan lipatan yang mulai robek, tapi masih tetap menjadi salah satu pilihanku dalam melengkapi penampilanku. Bayangkan, 23 tahun. Persis seperti komentar pemilik toko sepatu di sudut jalan Braga, Bandung, sebuah toko lawas yang masih menjual beberapa stok lama Doc Martens, yang berkata padaku suatu hari saat ia melihat aku yang melangkah ke dalam tokonya mengenakan Doc Martens yang telah tergerus usia. “Saat engkau mengenakan Doc Martens, sepatumu akan bertahan hingga engkau merasa bosan.” ujarnya seraya memamerkan *boot* 1460 hitamnya padaku, yang saat itu tidak ia kenakan, tapi ia segera ambilkan dari ruangan dalam untuk ia pamerkan kepadaku. Sepatu yang mirip denganku, hanya jauh lebih tua apabila dilihat dari ketipisan sol, robekan dan goresan di sana sini.

Beberapa saat lalu pula, seorang seniman muda asal Bandung memberi petunjuk pada seorang kawannya yang sedang mencariku di sebuah pembukaan pameran dengan berkata, “Cari saja yang memakai Doc Martens.” Artinya dalam rentang masa 23 tahun sepatu ini telah menjadi bagian diriku, dan karenanya tak terlalu mengherankan apabila sang seniman memberikan petunjuk seperti demikian. Karena toh

memang kawannya berhasil menemuiku hanya dengan bermodalkan petunjuk tersebut.

Dalam kurun 23 tahun itu pula, yang menjadi sebuah rentang yang panjang, tiba satu momen di mana beberapa kawanku mulai meninggalkan *boot* mereka saat mereka beranjak menjadi "lebih dewasa". Tapi kontras dengan pilihan mereka untuk memilih meninggalkan *boot* mereka, justru di rak sepatu di sudut kamarku, di antara Chuck Taylor *broken white* dan Puma suede klasik, masih berjajar 1460 pertamaku tersebut, bersebelahan dengan 1461 hitam, dan 1490 yang juga berwarna hitam. Sebetulnya tidak terlalu mengherankan mengenai apa yang kawan-kawanku tadi lakukan saat usia bertambah karena, terutama di Indonesia, di mana kedewasaan dinilai juga dari apa yang engkau kenakan. Doc Martens di sini jelas tidak termasuk dalam kategori dewasa, walaupun sebenarnya ada pilihan seri yang jauh lebih formal dan lepas dari citra jalanan atau berandalan. Ada benarnya pilihan tersebut memang, walau tak sepenuhnya benar juga, karena kawan-kawanku mungkin lupa bahwa Doc Martens tidak mengenal usia, dari citra berandalan Agyness Deyn, Gwen Stefani, Sinead O'Connor, hingga citra religius Paus John Paul II, yang masih mengenakan Doc Martens putih yang dirancang khusus untuknya, Doc Martens sesungguhnya dapat beradaptasi dengan berbagai citra yang dihadapi. Hal yang sekaligus menjadi satu dari sedikit anomali di mana untuk sebuah sepatu *boot* yang awalnya dirancang untuk dikenakan di lantai pabrik, telah berhasil meninggalkan jejaknya secara spesifik di dunia fesyen yang lebih luas.

Mungkin ramalan para filsuf pasca-strukturalis benar, bahwa akan tiba suatu masa di mana identitas individual menjadi penting dalam sebuah perjalanan perkembangan teknologi dan media informasi. Di titik ini, di usia ini juga, aku kembali seorang diri di antara segelintir kawanku, tetapi seperti kuungkapkan tadi, aku bisa jadi tidak peduli, karena aku telah menemukan identitasku di sini, di mana Doc Martens telah mengambil perannya sendiri. Beberapa tahun ke depan usiaku memasuki 50, tapi aku tidak peduli, Doc Martens masih membungkus kakiku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "TENTANG DUNIA KONTEMPORER: BUSANA (BAG. II) – DOC MARTENS"

Leave a comment

Codename
February 15, 2018 at 4:19 pm

Anjir, urang baheula boga 1460 nu Oxblood. Pas can apal size chartna, terus salah ukuran. Badag teuing sa-nomer. Dijual deui weh. Neangan deui ukuran nu cocok meni hese.

★ Like

Reply

kinky ninja
February 16, 2018 at 7:40 am

Sad anjir eta, padahal puguh eta nu klasik pisan.

★ Like

Reply

Tida Wilson
February 21, 2018 at 12:03 am

Faak, kata penutupnya, tua 😳

★ Like

Reply

kinky ninja
February 21, 2018 at 7:44 am

Yoi. Tua tua gemez mz, kayak liam neeson.

★ Like

Reply

---

lelakichiki
March 22, 2018 at 8:33 am

Doc Martens / Boots = Safety Shoes.
Setelan atasan + bawahan denim= Bleu de Travail
Jaket bomber/kulit = Jaket berkendara (motor).

Di Indonesia hal-hal tersebut (ditambah mobil Hardtop) identik dengan Tekap atau Serse atau Cepu atau Wayang.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 23, 2018 at 12:57 am

Sekarang udah gak Hardtop lagi kali, tapi Kijang dengan kaca gelap. Tapi kalau mobil berubah, model rambut gak boleh berubah, kalau gak a la Top Gun, bisa juga gaya Van Dame 80-an.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top